BAB V
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan pada By.A yang mulai dilakukan pada tanggal 25 Februari 2022 sampai dengan tanggal 20 April 2022. Maka, penulis melakukan pembahasan yang menghubungkan antara teori dengan kasus yang dialami oleh By.A. By. A lahir pada tanggal 21 Januari 2022, saat pengkajian awal klien berusia 1 bulan. Pada saat tersebut, ibu klien telah memberikan MP-ASI berupa biskuit susu sebanyak 2 keping.

Hal ini menggambarkan bahwa klien tidak mendapatkan ASI eksklusif yang merupakan hal penting dalam pemenuhan nutrisi bayi, terutama bayi usia kurang dari 6 bulan. Menurut teori bahwa ASI eksklusif diberikan pada bayi yang baru lahir sebagai asupan pertama kali. ASI diberikan pada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan tanpa menambahkan makanan tambahan lain kecuali obat dan vitamin.[27] Pemberian ASI Eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi serta melindunginya dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan. Bayi yang tidak diberikan ASI ekslusif memiliki risiko kematian 3,94 kali lebih besar karena diare dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI ekslusif.[28]

Pada kasus ini terdapat hambatan komunikasi anatara ibu klien dengan ibu mertua dimana kurang mengetahui mengenai pentingnya pemberian ASI secara ekslusif. Dimana ibu klien tidak memberikan ASI ekslusif melainkan memberikan biskuit susu dan susu formula, ibu menyatakan bahwa menurut ibu mertua ASI saja dirasa tidak cukup untuk bayi dikarenakan bayi masih saja suka rewel walaupun sudah diberikan ASI yang cukup banyak, maka dari itu makanan tambahan ini dipercaya dapat membantu memenuhi kebutuhan makanan dan minuman bayi.[29]

Ibu klien saat ini tinggal bersama ibu mertuanya, menurut teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga membuat seseorang memilki kepercayaan diri dalam membuat keputusan, kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa percaya diri, harga diri dan keberanian sehingga dukungan emosi yang diberikan keluarga merupakan salah satu pendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan, dalam hal ini adalah keputusan ibu dalam pemberian ASI ekslusif. Suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara

memberikan dukungan emosional atau praktis lainnya. Keberhasilan ibu tidak lepas dari peran serta keluarga, dimana disebutkan bahwa semakin besar dukungan yang didapatkan ibu untuk terus menyusui bayinya secara ekslusif, maka semakin besar pula kemampuan ibu untuk terus bertahan menyusui bayinya.[30]

Dorongan keluarga untuk melakukan ASI ekslusif umumnya adalah suami dan orang tua, suami dan orang tua adalah orang terdekat yang dapat memengaruhi seorang ibu untuk tetap menyusui secara ekslusif atau malah memberikan makanan/minuman tambahan kepada bayi. Bentuk dukungan suami berupa nasihat untuk memberikan hanya ASI ekslusif saja kepada bayinya, membantu ibu bila lelah dan membantu melakukan pekerjaan rumah. Sedangkan dukungan orang tua lebih terlihat untuk memengaruhi ibu memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi mereka berusia 6 bulan.[31]

Di keluarga ibu pun masih terdapat hubungan antara faktor budaya dan pemberian MP-ASI dini. Pemberian MP-ASI setelah bayi lahir merupakan kebiasaan turun temurun dalam keluarga dan jika tidak melakukannya maka dianggap melanggar kebiasaan dalam keluarga. Selain itu faktor budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat turut memengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI dini. Ibu bayi meskipun mendapatkan edukasi namun apabila tidak dibarengi sosialisasi budaya dengan arahan yang benar maka MP-ASI dini akan terus berlangsung. Sebab kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Keyakinan atau budaya yang ada di masyarakat berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini.[32]

Budaya yang ada di masyarakat salah satunya yaitu membuang kolostrum atau air susu yang pertama kali keluar karena dianggap kotor dan menggantinya dengan madu atau air kelapa muda. Selain itu juga adanya anggapan bahwa memberikan susu formula pada bayi sebagai salah satu simbol bagi kehidupan tingkat sosial yang lebih tinggi, terdidik dan mengikuti perkembangan zaman.[32] Kepercayaan ibu dan masyarakat yang masih diikuti dalam memberikan makanan pada bayi usia 0-6 bulan adalah pemberian madu dengan alasan kepercayaan untuk membuang kotoran sejak bayi dalam kandungan, pemberian pisang dengan

kepercayaan agar BAB bayi bagus tidak terjadi diare serta pemberian bubur instan dan biskuit agar bayi cepat gede dan tidak merasa lapar.[33]

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI ekslusif pada bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pentingnya manfaat pemberian ASI ekslusif akan mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI dini. Banyak alasan yang menjadi faktor ibu tidak memberikan ASI ekslusif kepada bayinya seperti kesadaran akan pentingnya ASI, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, budaya dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI.[34]

Pada kasus ini pendidikan terakhir ibu yaitu SD, hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui manfaat ASI.[34]

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

   Kepercayaan dari bidan untuk penulis dapat memberikan asuhan kepada klien, penulis juga mendapat pengetahuan dan saran yang berarti sehingga terjalin kerjasama yang baik.

2. Faktor Penghambat

   Saat dilakukan asuhan klien kurang kooperatif sehingga sedikit terjadi penghambat.